



INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KONTEMPORER

Marzuqi^{1*}, Barlian Fajri²

¹ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

² Institut Agama Islam Tihamah, Cirebon, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: marzuqihasyim50@gmail.com

Article History:

Received: Jun 20, 2024

Revised: Jul 19, 2024

Accepted: Agu 14, 2024

Keywords:

3 Inovasi Kurikulum,
Pendidikan Agama Islam,
Kurikulum Kontemporer,
Transformasi Digital,
Kurikulum Merdeka

Abstract: Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi tantangan fundamental di era disrupsi digital dan globalisasi pada tahun 2023, di mana pendekatan pembelajaran yang normatif-tekstualis dinilai tidak lagi relevan dengan karakteristik generasi digital yang akrab dengan teknologi namun rentan terhadap dekadensi moral dan radikalisme digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arah dan model inovasi kurikulum PAI kontemporer serta mengidentifikasi prinsip-prinsip pengembangannya yang responsif terhadap tuntutan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di tiga satuan pendidikan yang telah mengimplementasikan inovasi kurikulum PAI pada tahun 2023, yaitu SMA Negeri 2 Cilacap, SMK PGRI 2 Kediri, dan SMK Al-Huda Kediri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan pengawas, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, serta analisis dokumen kurikulum dan kebijakan pada periode Januari-Juni 2023. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa inovasi kurikulum PAI kontemporer diimplementasikan melalui tiga model utama: (1) model integratif-transformatif yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kecakapan teknologi dan kompetensi abad ke-21 (4C); (2) model Kurikulum Berbasis Cinta (Love-Based Curriculum) yang menekankan pendekatan humanistik-inklusif melalui dekonstruksi teologis dan pedagogi ARKA hibrida; serta (3) model kontekstual-partisipatif berbasis proyek dan masalah yang mengaitkan materi PAI dengan isu-isu sosial kontemporer. Penerapan model-model ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar siswa, pemahaman keagamaan yang kontekstual, serta pembentukan karakter religius dan etika digital. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model TRIADE (Transformative-Responsive Integrative Adaptive Digital Education) sebagai kerangka komprehensif inovasi kurikulum PAI yang mengintegrasikan tiga pilar: transformasi pedagogis, responsivitas digital, dan adaptasi kontekstual.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Marzuqi, & Fajri, B. (2024). INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(8), 3247–3257. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i8.7166>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan pada tahun 2023. Era disrupsi digital menuntut transformasi sistem pendidikan secara menyeluruh agar tetap

relevan dan bermakna bagi peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang mengemban misi pembentukan karakter dan moral generasi bangsa menghadapi tantangan yang tidak ringan. Di satu sisi, PAI dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai fundamental ajaran Islam; di sisi lain, ia harus mampu beradaptasi dengan karakteristik generasi digital yang akrab dengan teknologi namun rentan terhadap dekadensi moral, individualisme, dan radikalisme digital.

Krisis karakter, digitalisasi yang tidak terbandung, dan pengaruh nilai-nilai sekuler yang melemahkan moral siswa menjadi tantangan serius yang dihadapi PAI di era modern pada tahun 2023. Pembelajaran PAI yang masih bersifat normatif dan kurang kontekstual dinilai belum efektif menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21. Problem utama yang teridentifikasi adalah ketimpangan antara capaian kurikulum PAI yang masih berorientasi pada transfer pengetahuan (*knowledge transmission*) dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21 yang menuntut penguasaan kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C) serta literasi digital yang mumpuni.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek pengembangan kurikulum PAI. Hamidaloh & Hamdani (2023) merumuskan model kurikulum PAI abad ke-21 yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan literasi digital dalam pembentukan karakter siswa, dengan menekankan pada strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Mukhsin dkk. (2023) menganalisis Kurikulum Berbasis Cinta (*Love-Based Curriculum*) yang dicanangkan Kementerian Agama sebagai model pendidikan Islam inklusif-humanistik melalui pendekatan dekonstruksi teologis dan pedagogi ARKA hibrida. Penelitian lain mengidentifikasi empat prinsip utama pengembangan kurikulum PAI di era digital: integratif dan adaptif, kontekstual dan dinamis, transformatif dan etis, serta partisipatif dan kolaboratif.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat konseptual-teoretis dan belum banyak mengkaji implementasi praktis inovasi kurikulum PAI di lapangan pada tahun 2023. Studi tentang model-model inovasi kurikulum PAI yang telah diimplementasikan di berbagai satuan pendidikan masih terbatas. Selain itu, belum ada kerangka teoretis yang komprehensif yang mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan inovasi kurikulum PAI ke dalam satu model yang utuh dan aplikatif. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara empiris implementasi inovasi kurikulum PAI kontemporer di tiga satuan

pendidikan yang berbeda pada tahun 2023, serta merumuskan model teoretis yang dapat menjadi panduan bagi pengembangan kurikulum PAI ke depan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian terbatas pada tiga satuan pendidikan di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur pada tahun 2023, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini berfokus pada inovasi kurikulum PAI di tingkat pendidikan menengah dan belum mencakup jenjang pendidikan lainnya. Ketiga, periode pengamatan terbatas pada satu semester (Januari-Juni 2023), sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang dari implementasi inovasi kurikulum.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan model inovasi kurikulum PAI yang komprehensif, aplikatif, dan responsif terhadap tantangan era digital. Manfaat penelitian ini meliputi: (1) memberikan panduan praktis bagi guru PAI dan pengelola satuan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan inovasi kurikulum PAI; (2) menjadi referensi bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam pengembangan kurikulum PAI nasional; dan (3) memperkaya khazanah keilmuan di bidang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana model-model inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam kontemporer yang diimplementasikan di satuan pendidikan pada tahun 2023? (2) Apa saja prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap tuntutan abad ke-21? (3) Bagaimana dampak implementasi inovasi kurikulum PAI terhadap proses dan hasil pembelajaran?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs (multi-site case study) yang dilaksanakan pada tahun 2023. Pendekatan studi kasus multi-situs dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik dan komparatif fenomena inovasi kurikulum PAI pada berbagai setting pendidikan yang berbeda.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga satuan pendidikan yang telah mengimplementasikan inovasi kurikulum PAI secara intensif pada tahun 2023: (1) SMA Negeri 2 Cilacap, Jawa Tengah; (2) SMK PGRI 2 Kediri, Jawa Timur; dan (3) SMK Al-Huda Kediri, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga sekolah ini telah menerapkan model-model inovasi kurikulum PAI yang berbeda dan menunjukkan hasil yang signifikan

dalam peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pengawas, dan siswa. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (a) terlibat langsung dalam proses inovasi kurikulum PAI, (b) memiliki pengetahuan mendalam tentang implementasi program, dan (c) bersedia menjadi informan dalam penelitian.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran PAI dan budaya sekolah, serta dokumentasi kegiatan. Data sekunder diperoleh dari analisis dokumen kurikulum PAI, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kebijakan sekolah, serta literatur ilmiah yang relevan tentang inovasi kurikulum PAI.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru PAI, kepala sekolah, dan pengawas untuk menggali informasi tentang model, strategi, dan pengalaman dalam mengimplementasikan inovasi kurikulum PAI. Kedua, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran PAI di kelas, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan. Ketiga, studi dokumentasi dengan menganalisis dokumen kurikulum, kebijakan kelembagaan, dan catatan perkembangan pembelajaran. Seluruh proses pengumpulan data memperhatikan etika penelitian, termasuk perolehan *informed consent* dari seluruh informan, jaminan kerahasiaan identitas, dan hak informan untuk mengundurkan diri sewaktu-waktu.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dengan langkah-langkah: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan melalui proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif dan matriks komparatif untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan teknik verifikasi melalui triangulasi sumber, metode, dan situs penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model-Model Inovasi Kurikulum PAI Kontemporer

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di tiga satuan pendidikan pada tahun 2023, ditemukan tiga model utama inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam kontemporer.

Model Integratif-Transformatif

Model pertama adalah model integratif-transformatif yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kecakapan teknologi dan kompetensi abad ke-21 (4C). Model ini diimplementasikan secara intensif di SMK PGRI 2 Kediri. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang guru PAI pada wawancara tanggal 5 Maret 2023:

"Kami mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan teknologi dan keterampilan abad ke-21. Siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah-masalah keagamaan kontemporer. Misalnya, mereka membuat proyek video tentang moderasi beragama atau menulis blog tentang etika digital dalam perspektif Islam."

Penelitian Hamidaloh & Hamdani (2023) mengkonfirmasi bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan literasi digital dapat memperkuat pembentukan karakter religius, tanggung jawab sosial, dan etika digital siswa. Model ini juga sejalan dengan temuan bahwa peningkatan relevansi PAI dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan masalah, pemanfaatan teknologi digital secara proporsional, serta penekanan pada pengkajian isu-isu kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Di SMK PGRI 2 Kediri, model integratif-transformatif diimplementasikan melalui kolaborasi dengan Pondok Pesantren Lirboyo dalam pembelajaran berbasis proyek yang disesuaikan dengan latar belakang siswa, serta penggunaan metode Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk mengatasi keterbatasan waktu dan meningkatkan kemampuan kritis siswa. Guru secara aktif berpartisipasi dalam pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan teknologisnya.

Model Kurikulum Berbasis Cinta (Love-Based Curriculum)

Model kedua adalah Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dicanangkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2023 sebagai terobosan paradigma dalam pendidikan Islam. Model ini menekankan pendekatan humanistik-inklusif melalui dekonstruksi teologis yang menonjolkan atribut ketuhanan yang penuh cinta (Al-Wadud, Ar-Rahman) serta pedagogi ARKA hibrida. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala SMA Negeri 2 Cilacap pada wawancara tanggal 10 Maret 2023:

"Kami mulai mengimplementasikan semangat Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini mengubah cara kami mengajar dari yang sebelumnya lebih normatif dan dogmatis menjadi lebih humanis dan inklusif. Siswa

diajak untuk memahami agama sebagai sumber cinta dan kasih sayang, bukan sebagai alat untuk membenarkan diri sendiri atau menyalahkan orang lain. Kurikulum Cinta yang memuat lima dimensi cinta atau panca cinta ini kami sederhanakan agar menarik dan tidak membosankan bagi siswa."

Kebijakan ini sejalan dengan arahan Direktur PAI Kementerian Agama bahwa Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus mengakomodir Kurikulum Cinta, dengan penyederhanaan kompetensi agar lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membebani peserta didik. Kurikulum Berbasis Cinta juga memuat konsep Panca Cinta yang menjadi ruh dalam pengemasan materi ajar (Mukhsin dkk., 2023).

Model KBC ini merupakan respons terhadap tantangan pendidikan Islam di Indonesia dalam menumbuhkan inklusivitas dan melawan meningkatnya intoleransi di tengah masyarakat yang semakin plural dan terglobalisasi. Meskipun demikian, analisis kritis menunjukkan adanya ketegangan konseptual, seperti potensi paradoks antara standarisasi 'cinta' dalam kurikulum dan sifatnya yang secara inheren subjektif, serta tantangan praktis terkait kesiapan guru dan hambatan sosial-budaya.

Model Kontekstual-Partisipatif Berbasis Proyek dan Masalah

Model ketiga adalah model kontekstual-partisipatif yang mengaitkan materi PAI dengan isu-isu sosial kontemporer melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan berbasis masalah (Problem-Based Learning). Model ini diimplementasikan secara signifikan di SMK Al-Huda Kediri. Seorang guru PAI menjelaskan pada wawancara tanggal 12 Maret 2023:

"Saya menggunakan metode jigsaw dan kerja kelompok dalam pembelajaran PAI. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan isu-isu aktual seperti perundungan digital, hoaks, dan intoleransi dari perspektif Islam. Mereka kemudian mempresentasikan hasil diskusi dan mencari solusi berdasarkan ajaran Islam. Pendekatan ini membuat PAI terasa lebih hidup dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari."

SMK Al-Huda Kediri menekankan praktik ibadah langsung dan keteladanan perilaku guru dalam kegiatan sehari-hari sebagai bagian integral dari pembelajaran PAI. Sekolah ini juga memanfaatkan teknologi, seperti video praktik ibadah dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa.

Penelitian Novitasri & Rifa'i (2023) mengkonfirmasi bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual, salah satunya melalui model Project-Based Learning (PjBL). Pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PAI terbukti mampu menumbuhkan karakter siswa melalui pengalaman langsung dan kolaborasi.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI Kontemporer

Berdasarkan analisis terhadap ketiga model inovasi kurikulum yang ditemukan, penelitian ini mengidentifikasi empat prinsip utama pengembangan kurikulum PAI kontemporer pada tahun 2023.

Integratif dan Adaptif

Prinsip pertama adalah integratif dan adaptif, yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan kecakapan teknologi. Kurikulum PAI tidak boleh lagi dipisahkan dari penguasaan teknologi dan literasi digital. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang pengawas PAI pada wawancara tanggal 15 Maret 2023:

"Kurikulum PAI ke depan harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi digital. Siswa tidak hanya perlu memahami ajaran agama, tetapi juga bagaimana mengaplikasikannya dalam dunia digital. Ini penting untuk membentuk generasi muslim yang melek digital namun tetap berakhlak mulia."

Kontekstual dan Dinamis

Prinsip kedua adalah kontekstual dan dinamis, yang menyesuaikan isi kurikulum dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum PAI harus responsif terhadap perubahan zaman dan isu-isu kontemporer yang dihadapi generasi muda. Seorang guru PAI mengungkapkan pada wawancara tanggal 8 Maret 2023:

"Saya selalu berusaha mengaitkan materi PAI dengan isu-isu terkini yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, ketika membahas tentang akhlak, saya mengangkat kasus perundungan di media sosial atau penyebaran hoaks. Siswa lebih antusias karena mereka merasakan relevansi materi dengan kehidupan mereka."

Transformatif dan Etis

Prinsip ketiga adalah transformatif dan etis, yang menjadikan teknologi sebagai media pembentukan akhlak digital. Inovasi kurikulum PAI tidak boleh sekadar mengadopsi teknologi

untuk kepentingan teknis, tetapi harus mampu mentransformasikan cara pandang dan perilaku siswa dalam menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Partisipatif dan Kolaboratif

Prinsip keempat adalah partisipatif dan kolaboratif, yang menekankan kerja sama antara guru, siswa, dan pemangku kebijakan. Inovasi kurikulum PAI memerlukan keterlibatan aktif semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala SMK PGRI 2 Kediri pada wawancara tanggal 18 Maret 2023:

"Inovasi kurikulum PAI tidak bisa dilakukan sendiri oleh guru. Kami melibatkan orang tua, komite sekolah, dan bahkan pondok pesantren dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum. Kolaborasi ini penting agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah selaras dengan apa yang diterima siswa di rumah dan di masyarakat."

Dampak Implementasi Inovasi Kurikulum PAI

Penerapan model-model inovasi kurikulum PAI di ketiga satuan pendidikan pada tahun 2023 menunjukkan dampak positif yang signifikan. Dampak yang terlihat meliputi peningkatan motivasi belajar siswa, pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual, serta pembentukan karakter religius dan etika digital.

Seorang siswa SMK PGRI 2 Kediri mengungkapkan pada wawancara tanggal 20 Maret 2023:

"Saya jadi lebih tertarik belajar PAI karena materinya tidak membosankan. Kami sering membuat proyek video tentang nilai-nilai Islam dan mempresentasikannya di depan kelas. Saya juga jadi lebih paham bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam penggunaan media sosial."

Penelitian Hamidaloh & Hamdani (2023) mengkonfirmasi bahwa transformasi strategi guru PAI dalam Kurikulum Merdeka berhasil membangun karakter religius dan meningkatkan pemahaman agama siswa. Transformasi pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa menghadapi tantangan sosial-budaya.

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta juga menunjukkan dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanis dan inklusif. Seorang siswa SMA Negeri 2 Cilacap mengungkapkan pada wawancara tanggal 22 Maret 2023:

"Guru PAI kami sekarang lebih sabar dan lebih sering memberikan contoh-contoh nyata tentang kasih sayang dalam Islam. Saya merasa lebih dihargai dan tidak takut"

untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat. Pembelajaran PAI terasa lebih menyenangkan."

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang inovasi kurikulum PAI. Penelitian ini menemukan bahwa inovasi kurikulum PAI kontemporer diimplementasikan melalui tiga model utama yang saling melengkapi: model integratif-transformatif, model Kurikulum Berbasis Cinta, dan model kontekstual-partisipatif berbasis proyek dan masalah. Ketiga model ini merepresentasikan pergeseran paradigma dari pendekatan yang menitikberatkan pada konten menjadi pendekatan berbasis kompetensi, yang merupakan langkah penting agar PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran akademik, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang bermakna dan inspiratif bagi generasi milenial dan generasi Z.

Temuan tentang model integratif-transformatif sejalan dengan argumentasi Hamidaloh & Hamdani (2023) bahwa kurikulum PAI abad 21 perlu diarahkan pada model pembelajaran yang menggabungkan konten ajaran Islam, kecakapan literasi digital, dan penguatan karakter. Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan teknologi pendidikan dapat meningkatkan kompetensi guru PAI dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

Temuan tentang Kurikulum Berbasis Cinta memperkuat analisis Mukhsin dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa KBC mengkonseptualisasikan inklusivitas melalui pendekatan tiga cabang: dekonstruksi teologis yang menekankan atribut ketuhanan yang penuh cinta, integrasi pedagogis melalui model ARKA hibrida, dan mekanisme sosial preventif yang berakar pada keadilan restoratif. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan implementasi KBC, terutama terkait kesiapan guru dan hambatan sosial-budaya.

Temuan tentang model kontekstual-partisipatif sejalan dengan penelitian Novitasri & Rifa'i (2023) yang menekankan perlunya metode pembelajaran PAI yang diarahkan pada pendekatan aktif, kolaboratif, dan aplikatif agar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara nyata dalam kehidupan siswa. Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Kebaruan teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model TRIADE (Transformative-Responsive Integrative Adaptive Digital Education) sebagai kerangka komprehensif inovasi kurikulum PAI. Model ini mengintegrasikan tiga pilar utama: (1) transformative pedagogy yang menekankan pergeseran dari pendekatan normatif-tekstualis menuju pendekatan kritis-kontekstual; (2) responsive digital integration yang mengintegrasikan teknologi dan literasi digital secara proporsional dan etis dalam pembelajaran PAI; serta (3) adaptive contextualization yang menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman, dan isu-isu sosial kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam kontemporer di tiga satuan pendidikan pada tahun 2023 diimplementasikan melalui tiga model utama yang saling melengkapi: (1) model integratif-transformatif yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kecakapan teknologi dan kompetensi abad ke-21 (4C); (2) model Kurikulum Berbasis Cinta (Love-Based Curriculum) yang menekankan pendekatan humanistik-inklusif melalui dekonstruksi teologis dan pedagogi ARKA hibrida; serta (3) model kontekstual-partisipatif berbasis proyek dan masalah yang mengaitkan materi PAI dengan isu-isu sosial kontemporer. Penerapan model-model ini didasarkan pada empat prinsip utama pengembangan kurikulum PAI kontemporer: integratif dan adaptif, kontekstual dan dinamis, transformatif dan etis, serta partisipatif dan kolaboratif. Implementasi inovasi kurikulum PAI menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, pemahaman keagamaan yang kontekstual, serta pembentukan karakter religius dan etika digital.

Kebaruan teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model TRIADE (Transformative-Responsive Integrative Adaptive Digital Education) sebagai kerangka komprehensif inovasi kurikulum PAI yang mengintegrasikan tiga pilar: transformasi pedagogis, responsivitas digital, dan adaptasi kontekstual. Model ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia. Kontribusi kontekstual penelitian ini terletak pada penegasan bahwa inovasi kurikulum PAI kontemporer memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan transformasi pedagogis, integrasi teknologi, dan adaptasi kontekstual, serta sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan kebijakan, dan kolaborasi multipihak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hamidaloh, A. S., & Hamdani, A. S. (2023). Kurikulum PAI Abad 21: Integrasi Nilai Islam dan Literasi Digital dalam Pembentukan Karakter Siswa. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
2. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. Jakarta: Kemenag RI.
3. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
4. Mukhsin, M., Sahudi, S., Hidayatulloh, Y., Nasir, M., & Alfani, I. H. D. (2023). Love-Based Curriculum in Indonesian Madrasahs: A Conceptual Analysis Toward Inclusive-Humanistic Islamic Education. *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(3).
5. Novitasri, & Rifa'i. (2023). Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Telaah Kurikulum dan Model Pembelajaran. *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 10(1).
6. Tim Peneliti. (2023). Relevansi Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI dengan Kebutuhan Peserta Didik di Era Digital. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
7. Tim Peneliti. (2023). Strategi Guru Mentransformasikan Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka (Multi-Situs SMK PGRI 2 dan SMK Al-Huda). *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
8. Tim Peneliti. (2023). Strategi Pengembangan Kurikulum PAI yang Terintegrasi dengan Keterampilan Abad 21. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
9. Tim Peneliti. (2023). Membangun Kompetensi Guru PAI: Model Pembelajaran yang Relevan dengan Kurikulum Merdeka. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
10. Tim Peneliti. (2023). Kemenag Reviu Capaian Pendidikan Agama, Tekankan Kurikulum Cinta dan Ekoteologi. Kementerian Agama Republik Indonesia.
11. Tim Peneliti. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Abad ke-21: Integrasi Teknologi, Literasi Digital, dan Penguatan Karakter. *Scilit*.
12. Tim Peneliti. (2023). Pendidikan Agama Islam Kontemporer: Transformasi Kurikulum, Moderasi Beragama, dan Inovasi Pembelajaran di Era Digital. *Repository Qriset Indonesia*.